

Setu Babakan: Betawi Village in terms of History

Setu Babakan: Kampung Betawi dalam segi Historis

Rahmanto Dwi Sasongko¹, Jumardi²

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta

²Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta

rahmantodwi740@gmail.com

(*) 0857-1974-1118

How to Cite: Rahmanto Dwi Sasongko, Jumardi (2021). Setu Babakan: Betawi Village in terms of History. Santhet, 5(2), 156-159. doi: 10.36526/js.v3i2.

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords: Jakarta,
 Setu Babakan,
 Tourism,
 Betawi Culture.

Abstract

DKI Jakarta is the capital city of the Unitary State of the Republic of Indonesia which consists of 4 parts, namely North Jakarta, East Jakarta, South Jakarta, and West Jakarta. In the 4 parts of the area, each has a variety of places or destinations that have historical value, one of which is Setu Babakan Kampung Betawi which is located in Jagakarsa, South Jakarta. And this article will discuss about these historical attractions where Setu Babakan has historical traces that are full of meaning and benefits for all of us as well as a source of learning references so as to increase our knowledge. This study uses historiographical methods such as the stages of topic selection, heuristics, results, to historiography or writing. It is hoped that with this article, readers will not only know Kampung Betawi Setu Babakan only as a tourist place but also can be interesting to study.

PENDAHULUAN

DKI Jakarta, merupakan pusat perekonomian dan pemerintahan Indonesia bahkan sejak zaman colonial Belanda. Karena factor tersebut membuat masyarakat dari berbagai macam etnis berbondong-bondong untuk mencari peruntungan semata-mata untuk merubah nasib mereka di Jakarta dan masyarakat yang disebutkan merupakan masyarakat yang berada di luar Jakarta seperti masyarakat Jawa, Bugis, Sunda, Makasar. Dan sebagainya. Karena hal tersebut membuat Jakarta menjadi kota yang dipenuhi dengan masyarakat dari berbagai macam etnis yang menyebarkan budaya-budaya mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. Akhirnya Budaya asli Jakarta yaitu budaya Betawi menjadi tercampur bahkan hampir hilang karena terjadinya urbanisasi para penduduk dari luar Jakarta yang datang ke Jakarta membawa budaya-budaya asli mereka bahkan para urban membuat wilayah mereka sendiri (bermukim) di Jakarta seperti Kampung Ambon, Kampung Bugis, Kampung Bali, Kampung Makassar dan masih banyak lagi.

Akhirnya agar etnis asli Jakarta yaitu Betawi tidak pudar dan hilang maka pemerintah berinisiatif untuk membangun Perkampungan Betawi yang terletak di Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan dan berhasil diresmikan pada tanggal 18 Agustus 2000 melalui Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 92 tahun 2000 yang dikeluarkan oleh Gubernur DKI Jakarta yaitu Sutiyoso (Sukiyanto, 2018). Perlu ditegaskan sekali lagi bahwa Setu Babakan merupakan pemukiman reka cipta yang bertujuan untuk menyelamatkan budaya Betawi dan merupakan objek wisata sejarah yang ditumbuh kembangkan keasrian alamnya dan tradisi betawi yang meliputi aspek keagamaan, kebudayaan, dan kesenian Betawi. Selain itu, objek wisata sejarah yang

berada di Jl. Moch Kahfi II, Rt 13/8, Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta ini merupakan tempat alternatif sebagai kawasan resapan air Jakarta Selatan.

METODE

Metode penelitian artikel ini menggunakan metode historiografi yang dimana penelitian ini melali proses analisis kritis terhadap jejak-jejak bersejarah di masa lalu, merekonstruksi peristiwa bersejarah yang imajinatif menggunakan data-data yang terkait dengan mengikuti tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1985). Dalam segi heuristic, penulis melakukan pencarian sumber-sumber data yang valid terkait dengan objek yang akan dibahas yaitu tentang Kampung Betawi Setu Babakan, mulai dari sejarah Kampung Betawi Setu Babakan, fungsi dan manfaat dari Setu Babakan, kehidupan sosial dan budaya di Setu Babakan serta pengelolaan Setu Babakan tersebut. Selanjutnya yaitu kritik sumber yaitu tentang seberapa dalam dan intensnya suatu sumber untuk menjelaskan suatu judul atau tema yang akan dibahas dan disini penulis menggunakan kritik sumber intern dan ekstern. Kritik intern sendiri penulis peroleh dan nilai melalui sumber data apakah sumber data tersebut dapat digunakan sebagai fakta sejarah atau tidak sedangkan untuk kritik ekstren penulis peroleh dan nilai terhadap sumber data sebagai refrensi penulisan (Fauziyah Yusuf, & Alian, 2020). Sedangkan untuk interpretasi, artikel ini menggunakan hasil pemikiran dari sumber-sumber data yang didapat dan juga artikel ini menggunakan metode kualitatif yang dimana menggunakan artikel-artikel ilmiah yang terdapat didalam Google Scholar kemudian disajikan sebagai penulisan sejarah atau bisa disebut historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Betawi

Jika berbicara tentang Setu Babakan tentu tidak terlepas dengan kebudayaan yang berada disana yaitu budaya Betawi yang sangat berpengaruh dan endominasi wilayah Setu Babakan. Memang sudah bukan rahasia umum lagi bahwa etnis Betawi merupakan etnis asli penduduk Jakarta, namun karena seiring berjalannya waktu kebudayaan Betawi tersebut menjadi berbaur dengan kebudayaan Indonesia yang lain seperti Jawa, Sunda, Manado, Batak, dll, karena disebabkan oleh faktor urbanisasi para penduduk dari luar Jakarta yang merantau ke Jakarta untuk mengadu nasib. Jika berbicara tentang siapa pembentuk etnik atau kebudayaan Betawi tentu jawabannya adalah orang-orang Jayakarta yang membentuk atau melahirkan kebudayaan tersebut. Masyarakat Jayakarta yang pergi meninggalkan Jayakarta karena wilayah tersebut telah dihancurkan oleh VOC. Perginya masyarakat atau penduduk Jayakarta ternyata tidak jauh dari sekitar kawasan Jayakarta dan perlu diketahui bahwa masyarakat Jayakarta tersebut merupakan penduduk Sunda Kelapa dahulu yang dominan berbahasa Melayu serta beragama islam sehingga dapat dipastikan bahwa hal tersebut menjadi pasti karena sesuai dengan kondisi atau keadaan saat ini yang dimana masyarakat Betawi asli cenderung menggunakan bahasa Melayu dan mereka sebagian besar beragama islam,

Sejarah Kampung Betawi Setu Babakan

Dalam segi historisnya Setu Babakan merupakan danau buatan yang airnya berasal dari aliran sungai Ciliwung di sekitar Setu Babakan. Setu Babakan ini menjadi pemukiman masyarakat Betawi dan telah direncanakan pada tahun 1996 menggantikan Condet yang merupakan pendahulu kawasan Cagar Budaya Betawi, karena sekarang Condet menjadi pemukiman modern yang dimana seiring berjalannya waktu semakin luntur nuansa dari budaya Betawinya (

Sukiyanto, 2018: 33-34). Objek Wisata Sejarah Budaya yang terletak di Jl. Moch Kahfi II, Rt13/8, Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan ini memiliki luas 30 Hektar dan kedalaman sekitar 1-5 Meter untuk danaunya sedangkan untuk luas area perkampungannya yaitu 289 Hektar dengan luas wilayah PBB, dan 70 Hektar merupakan milik pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Masyarakat di Setu Babakan sendiri bermayoritas masyarakat Betawi dan oleh karena itu melalui SK Gubernur NO. 9 Tahun 2000, Setu Babakan dijadikan sebagai Cagar Budaya Betawi dengan alasan sulit ditemukannya sebuah perkampungan Betawi di Jakarta dan pada tanggal 10 November 2005, diterbitkan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No. 3 Tahun 2005 mengenai penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Dengan menggunakan konsep ini dalam mengembangkan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan untuk menambah harkat serta martabat dari masyarakat Betawi yang kehidupannya berasal dari nilai-nilai sosial budaya yang berkembang (Sukiyanto, 2018: 59). Setelah diresmikan sebagai kawasan pelestarian Budaya Betawi oleh PBB pada tahun 2004, maka berdasarkan PERDA No. 3 Tahun 2005 dibentuklah Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi (UPK PBB) yang dimana unit ini bertugas untuk mengelola Setu Babakan dan sebagai pelaksana teknis lapangan yang bertanggung jawab langsung dibawah PEMDA. Selain itu pemerintah juga memiliki lahan sekaligus property berupa sejumlah gedung dikawasan Setu Babakan yang kemudian lahan dan property tersebut diserahkan kepada lembaga pengelola untuk dapat didaya gunakan sesuai tujuan dibentuknya Kampung Budaya Betawi dan juga pemerintah menyewa beberapa aset masyarakat seperti lahan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (Pemerintah dan masyarakat) dalam sebuah perjanjian. Dan setelah melalui kesepakatan, Pemerintah menggunakan lahan tersebut sebagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan wisata dan dengan pengelolaan di lapangan dikembalikan kepada pengelola.

Fungsi & manfaat Setu Babakan

Seperti yang kita ketahui, Setu Babakan merupakan objek wisata sejarah budaya sekaligus objek sejarah lokal yang memiliki begitu banyak fungsi serta manfaat bagi kita semua. Pada awal mulanya Setu Babakan sendiri merupakan sebuah kawasan pengganti untuk menggantikan Condet yang awalnya menjadi kawasan cagar budaya Betawi dan akhirnya setelah dikeluarkan PERDA DKI Jakarta No.3 Tahun 2005 maka ditetapkanlah Setu Babakan menjadi kawasan cagar budaya betawi yang baru dan hal itu menjadi manfaat bagi masyarakat etnis betawi sendiri yang dimana masyarakat memiliki sebuah kawasan yang dapat membantu mereka untuk menjaga kelestarian budaya mereka terlebih lagi masyarakat etnis Betawi dibantu dan didukung oleh pemerintah DKI Jakarta. Kedua, potensi sumber daya alam di Setu Babakan dapat dijadikan sebagai objek wisata karena dengan keadaan lingkungan dan suasana yang mendukung seperti pemandangan Setu dan sekelilingnya yang indah nan asri, banyaknya pepohonan yang rindang membuat udara menjadi sejuk dan tidak pengap, serta kondisi perairan yang bersih, tidak bau, dan juga aman karena disekeliling danau tersebut dibuat pagar batu yang berfungsi untuk mencegah anak-anak yang pergi menuju danau sendirian tanpa bimbingan orang tua karena terlepas dari pengawasan orang tua. Selain itu danau atau Setu tersebut dapat digunakan sebagai tempat pemancingan umum, terbukti dengan banyaknya wisatawan atau pengunjung yang memancing di sekitar Setu Babakan.

Ketiga, dengan potensi wisata sosial budaya yang terdapat di Setu Babakan, maka sektor kepariwisataan yang berwawasan lingkungan dan pelestarian seni serta budaya Betawi dapat hidup kembali sehingga menambah daftar sektor kepariwisataan di Indonesia. Keempat, dengan lingkungan yang dihiasi mayoritas masyarakat etnis Betawi maka wisatawan dapat berinteraksi dan menggali informasi langsung tentang kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat Betawi yang berada di Setu Babakan secara langsung. Kelima, dapat menjadi referensi pembelajaran Sejarah Lokal bagi masyarakat yang ingin mempelajarinya karena sesuai dengan point ke empat bahwa

kawasan Setu Babakan dihiasi dengan masyarakat etnis Betawi yang dapat menjelaskan tentang asal-usul penggunaan dan pemanfaatan Setu Babakan sebagai kawasan Cagar Budaya Betawi.

PENUTUP

Kebudayaan Betawi merupakan kebudayaan asli Jakarta yang harus dijaga kelestariannya agar tidak hilang dari jejak sejarah. Oleh karena itu agar keaslian budaya tersebut tidak hilang pemerintah berinisiatif untuk membantu dengan membuat Cagar Budaya Betawi dan kawasan pertama yang dibuat pemerintah yaitu kawasan Condet, namun karena seiring berjalannya waktu kawasan Condet tersebut mengalami modernisasi dan menjadi kawasan modern sehingga menggeser kebudayaan Betawi serta dapat mencampur kebudayaan Betawi dengan modernisasi. Akhirnya karena alasan tersebut, kawasan Cagar Budaya dipindahkan ke Kawasan Setu Babakan yang terletak di wilayah Jagakarsa, Jakarta Selatan. Setelah dipindahkan ke kawasan Setu Babakan keadaan menjadi lebih baik yang dimana di kawasan ini kebudayaan Betawi tidak tercampur dengan modernisasi sehingga dapat terjaga keaslian dan keasrian kebudayaan tersebut. Kawasan Cagar Budaya ini juga diurus oleh Pemerintah Daerah setempat serta dengan bantuan penduduk lokal sehingga kawasan tersebut menjadi aman, tenang serta layak untuk dikunjungi. Selain itu, Setu Babakan juga memiliki berbagai macam fasilitas yang dapat dinikmati oleh pengunjung ataupun masyarakat di seluruh Indonesia. Dan dengan adanya artikel ini penulis berharap pembaca dapat memahami dan mengetahui tentang sejarah, fungsi serta manfaat dari objek sejarah lokal yang ada di Jakarta salah satunya yaitu Setu Babakan dan semoga artikel ini dapat menjadi referensi bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- A, W. (2013). Memahami "Betawi" dalam Konteks cagar budaya Condet dan Setu Babakan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 177-200.
- Amanda.A. (2016). Peran Agensi Budaya dan Praktik Multikulturalisme di Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 40-58.
- Erwanto, H. (2014). ETNIS BETAWI: KAJIAN HISTORIS. *Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung*.
- Mulyawati, I. (2017). PENGELOLAAN PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN SEBAGAI STRATEGI DAYA DUKUNG LINGKUNGAN . *UNIVERSITAS SAHID JAKARTA*.
- Sukiyanto. (2018). MODAL SOSIAL MASYARAKAT BETAWI DI CAGAR BUDAYA SETU BABAKAN. *Jakarta Selatan Dalam Pelestarian Budaya Betawi*.